

THE ANALYSIS OF PEDAGOGIC PRINCIPLES IN THE IMPLEMENTATION OF MATHEMATICS LEARNING CURRICULUM AT ISLAMIC BOARDING SCHOOLS

Andi Mawaddah Hamzah, Turmudi

Departemen Pendidikan Matematika, Universitas Pendidikan Indonesia
mawaddahhamzah@upi.edu

Abstract

Islamic Boarding School, or Pesantren as the oldest educational institution in Indonesia, provides a unique attraction for research. The curriculum in Pesantren that integrates religious learning and general learning provides challenges for teachers in implementing learning. Although it has several advantages over public schools, Pesantren also has several problems. One of them is related to curriculum implementation. Therefore, this study aims to analyze the missing pedagogic principles in the application of the mathematics learning curriculum in Islamic boarding schools and also the impact of the loss of pedagogic principles. This research was in the form of qualitative research by interviewing four respondents, including the founder of the boarding school, the principal, the deputy headmaster of the curriculum section, and a math teacher at the Aliyah/Senior High School level. The findings of this study are: (1) the curriculum policy at Pesantren has not been understood collectively by education practitioners in the school, (2) The readiness in curriculum formulation is considered not optimal, and (3) The implementation of the curriculum 2013 in mathematics learning in Pesantren is not optimal due to other rules such as the determination of learning hours which are very lacking. This is accompanied by most pedagogical principles that should be present in learning, which cannot be implemented as a whole. The researcher recommends that there is a need for a unique curriculum formulated directly by mathematics teachers by adjusting existing materials and class hours so that educational goals can be achieved and implementing pedagogic principles in learning.

keywords: *pedagogic principles, mathematics learning curriculum 2013, boarding*

Abstrak

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia memberikan daya tarik tersendiri untuk diteliti. Kurikulum dalam pesantren yang mengintegrasikan antara pembelajaran agama dan pembelajaran umum memberikan tantangan bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran. Meskipun memiliki beberapa kelebihan dibandingkan sekolah umum, dalam pesantren juga terdapat beberapa permasalahan. Salah satunya terkait implementasi kurikulum. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis prinsip-prinsip pedagogik yang hilang dalam penerapan kurikulum pembelajaran matematika di pesantren dan juga analisis dampak dari hilangnya prinsip pedagogik tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan informasi dari empat responden, diantaranya adalah pemilik pesantren, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan juga guru matematika di tingkatan sekolah menengah atas (SMA). Temuan dari penelitian ini adalah (1) Kebijakan kurikulum di Pondok Pesantren belumlah dipahami secara bersama oleh para praktisi pendidikan di Pondok tersebut; (2) Kesiapan dalam perumusan kurikulum dianggap belum maksimal; serta (3) Pengimplementasian kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika di pondok pesantren tidaklah maksimal dikarenakan aturan lain seperti penetapan jam belajar yang sangatlah kurang. Hal ini dibarengi dengan sebagian besar prinsip pedagogik yang seharusnya hadir dalam pembelajaran justru tidak dapat diimplementasikan secara utuh. Rekomendasi peneliti adalah perlu adanya kurikulum

khusus yang dirumuskan langsung oleh guru matematika dengan menyesuaikan materi-materi dan jam pelajaran yang ada demi tercapainya tujuan pendidikan serta terlaksananya prinsip-prinsip pedagogik dalam pembelajaran.

kata kunci: prinsip pedagogik, pembelajaran matematika kurikulum 2013, pesantren

PENDAHULUAN

Dimensi utama yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan di suatu negara adalah kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan nasional (UU No 20 tahun 2003). Kurikulum diartikan sebagai seluruh rangkaian kegiatan yang terorganisir yang dilakukan oleh siswa di bawah arahan sekolah, di dalam dan luar kelas (Romine, 1954). Kurikulum merupakan jantung pendidikan (Baygin et al., 2016) sehingga sangat penting dalam keberlangsungan proses pembelajaran pada suatu satuan pendidikan tertentu, tak terkecuali pesantren (Oemar, 2005). Sebagai bagian dari komunitas, pesantren dengan unsur utamanya yaitu kiai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning telah menjadi sub-kultur tersendiri. Oleh karena itu, meskipun adanya modernisasi dan globalisasi, pesantren masih tetap bertahan (Muhakamurrohman, 1970). Selain itu, banyak stakeholder yang menyatakan bahwa pesantren adalah institusi pendidikan yang dapat berperan sebagai model pendidikan karakter di Indonesia (Solihin et al., 2015).

Pendidikan pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (tafaqquh fiddin) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari (Husna & Arifin, 2016). Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai

atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama dan atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri (Mastuhu, 1994). Sama halnya dengan pendidikan di sekolah umum, dalam pesantren juga terdapat kurikulum yang dijadikan acuan dalam melaksanakan pembelajaran (Amri et al., 2017). Di Indonesia, kurikulum pesantren berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Sebagai bagian dari satuan pendidikan yang saat ini banyak diminati masyarakat, pesantren memiliki beberapa keunggulan dibandingkan sekolah umum. Antara lain Pondok Pesantren mampu melakukan pembentukan karakter muslim yang sesuai dengan ajaran Islam yang berpadu dengan nilai-nilai tradisi, budaya dan kearifan lokal pada semua sisi kehidupan, sehingga melahirkan pribadi yang mencintai Islam, berkomitmen penuh pada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), bertoleransi dalam keberagaman, menghargai kemajemukan, dan selalu menebarkan perdamaian (Tamin, 2018). Selain itu, ilmu yang diperoleh santri dari pesantren lebih kompleks dan lengkap karena selain pelajaran yang diajarkan di sekolah umum, santri juga akan memperoleh ilmu agama yang hanya diajarkan di lingkungan pesantren. Hal ini dikarenakan komposisi pembelajaran dalam pesantren biasanya menggunakan perbandingan 30% umum dan 70% agama

(Anas, 2012). Seluruh kelebihan yang terdapat dalam pesantren dapat dirasakan oleh santri jika implementasi kurikulum dilaksanakan secara ideal dalam pembelajaran.

Namun, yang menjadi masalah adalah sulitnya guru mengimplementasikan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku agar visi misi pesantren dapat terwujud. Berdasarkan wawancara singkat dengan salah seorang guru Matematika salah satu pesantren di Makassar, beliau mengatakan bahwa kesulitan yang dialami guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah minimnya waktu yang diberikan untuk mengajar sementara cakupan materi Matematika cukup luas. Berbagai masalah pembelajaran mulai muncul dalam pesantren diantaranya adalah tidak terlaksananya prinsip-prinsip pedagogik secara utuh. Berdasarkan hasil penelitian oleh Suami (2018), kurikulum terpadu pada pesantren belum maksimal karena dewan guru belum melakukan perencanaan, pengembangan, dan pengorganisasian kurikulum dengan baik. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan Analisis prinsip-prinsip pedagogik dalam Penerapan Kurikulum Pembelajaran Matematika di Pesantren.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 4 responden yakni pendiri pondok pesantren, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan juga guru matematika di tingkat Aliyah/SMA. Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Imam Ashim Makassar. Data dikumpulkan dengan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan adalah dengan melakukan pengamatan langsung terkait proses pembelajaran dan penerapan kurikulum pembelajaran matematika di pondok pesantren. Wawancara yang digunakan

adalah wawancara terstruktur dengan menyiapkan daftar pertanyaan terkait aspek kebijakan, implementasi kebijakan, dan kendala penerapan kurikulum pembelajaran matematika. Adapun dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data terkait yang dibutuhkan seperti draft kurikulum, jadwal pembelajaran, perangkat pembelajaran oleh guru dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif dengan melalui tiga tahap dalam model Miles dan Huberman yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data (mengumpulkan data dan informasi penting dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi); penyajian data (rangkuman deskriptif dari hasil yang diperoleh untuk memudahkan rencana kerja selanjutnya); dan penarikan kesimpulan (menguji kesimpulan dengan membandingkan teori yang relevan, mengecek ulang hasil penelitian, serta membuat kesimpulan berupa temuan baru) (Sugiyono, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Latar Penelitian

Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al Imam Ashim Makassar adalah salah satu lembaga pendidikan Islam dibawah naungan Yayasan al-Imam Ashim. Lembaga ini didirikan pada tahun 1999. Salah satu tujuan didirikannya adalah menjawab kekhawatiran semakin langkanya penghafal Al-Qur'an khususnya di Indonesia bagian timur. Sebagian besar santri di Pondok ini berasal dari Sulawesi Selatan dan bagian timur Indonesia. Lembaga ini menggunakan sistem Talaqqi/musyafahah untuk melahirkan para penghafal Al-Qur'an yang mempunyai kualitas dalam hafalan maupun bacaan.

Dari tahun ke tahun, kiprah Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an al-Imam Ashim memang terus menerus

menampakkan hasil yang begitu menggembirakan. Antusiasme masyarakat, terutama generasi muda untuk “mondok” di Pesantren ini, menjadi sebuah indikator betapa animo itu mengalir begitu deras, hingga akhirnya jumlah santri yang diterima harus dibatasi. Pembatasan jumlah santri ini tentu tidak lepas dari faktor sarana yang masih sangat terbatas. Meski demikian, semangat yang begitu besar dari masyarakat itulah yang pada gilirannya ikut mendorong pengelola untuk terus mengupayakan pengembangan madrasah ini.

Pondok Pesantren Al-Imam Ashim Makassar yang pada awalnya sebagai pondok pesantren tahfidz murni akhirnya memilih untuk membuka program tahfidz sambil bersekolah pada jenjang Pendidikan SMP/Mts dan SMA/MA.



Gambar 1. Pondok Pesantren Makassar

Kebijakan Kurikulum di Pondok Pesantren dan Landasan Filosofisnya

Kebijakan Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Imam Ashim sebagaimana yang diungkapkan oleh wakil kepala madrasah bagian kurikulum bahwa pondok menetapkan proporsi 80% untuk kegiatan tahfidz dan 20% untuk pembelajaran sekolah. Hal inilah yang menjadi dasar penetapan jadwal sekolah selama 4 jam per hari (pukul 08:00-12:00 WITA).

Segala bentuk kebijakan yang ditetapkan di Pondok Pesantren Al-Imam Ashim Makassar berlandaskan kepada visi pondok yaitu: Mencetak Hamalatil Qur'an Lafdzan Wa Maknan Wa Amalan dengan

misi mencetak generasi santri yang Islami, Hafal Al-Qur'an, faham artinya serta mengamalkan isinya sehingga dapat menjadi manusia yang berakhlak karimah, mandiri, bermanfaat bagi ummat dan mampu menjadi pemimpin baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

Pendiri PPTQ. Al-Imam Ashim mengutarakan dalam wawancara dengan peneliti bahwa membuka program “Tahfidz sambil Sekolah” dianggap salah satu point turunan dari visi melahirkan Hamalatil Qur'an Maknan yang artinya adalah para hafizh yang mampu memaknai Al-Qur'an. Harapan yang ditiptkan kepada para santri adalah dengan bersekolah, mereka dapat lebih memaknai Al-Qur'an melalui pelajaran-pelajaran lain baik pelajaran agama maupun umum (Matematika, Bahasa Inggris, dan lainnya). Sebagai aspek penguat, sekolah hanya mendapat proporsi yang sangat minim dibandingkan dengan kegiatan kepesantrenan dan tahfidz.

Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Matematika di Pondok Pesantren

Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren adalah Kurikulum 2013 untuk program sekolah dan kurikulum kepesantrenan untuk kegiatan luar sekolah. Secara khusus, kurikulum sekolah yang diterapkan merujuk kepada salah satu Madrasah Aliyah Negeri di Makassar. Wakil Kepala Madrasah bagian Kurikulum menjelaskan dalam wawancara bahwa pemilihan kurikulum sekolah ini disepakati sebagai Langkah awal sebagai sekolah baru yang masih perlu merujuk pada sekolah yang telah menerapkan kurikulum tersebut lebih dahulu. Hanya saja, dalam pengimplementasiannya, ada beberapa point yang berbeda antara lain: (1) Jumlah mata pelajaran yang lebih banyak dengan adanya

mata pelajaran khusus yang menjadi tambahan. Tambahan ini diyakini sebagai poin yang menjadi ciri pondok; (2) Jam belajar yang lebih sedikit. Hal ini dikarenakan adanya penyesuaian dengan kegiatan pondok lainnya yang tidak dapat diabaikan. Jam belajar disepakati pukul 08:00-12:00. ; (3) Proporsi jam masing-masing pelajaran disamakan. 45 menit untuk 1 jam pelajaran dan setiap pelajaran diajarkan selama 2 jam pelajaran dalam sepekan. Hanya saja, selama masa pandemi covid-19, jam pelajaran dikurangi menjadi 30 menit untuk 1 jam pelajaran.

Adapun penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika di kelas meliputi (1) Guru menggunakan kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika sebagaimana yang telah diinstruksikan oleh bagian kurikulum; (2) Secara administratif, guru belum memiliki dokumen yang lengkap; (3) Guru matematika hanya memiliki waktu 2x45 menit selama 1 pekan dan selama covid menjadi 2x30 menit dalam sepekan; (4) Terdapat perbedaan yang signifikan antara pengajaran di kelas dan perencanaan oleh guru. Sebagai contoh, selama satu semester terakhir, guru hanya mampu menyelesaikan 1 materi; dan (5) Guru tidak begitu memperhatikan target materi yang tertulis pada kurikulum melihat realita yang sulit untuk disesuaikan.

Analisis Prinsip-prinsip pedagogik dalam Implementasi Kurikulum Pembelajaran Matematika di Pondok Pesantren.

Analisis kritis ini diharapkan dapat mengungkapkan fakta atau kondisi yang terjadi di lokasi penelitian terkait implementasi suatu kebijakan dalam hal ini kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika dan keterlaksanaan prinsip-prinsip pedagogik oleh guru.

Analisis kebijakan kurikulum

Peneliti menemukan bahwa landasan filosofis kebijakan pondok pesantren terkait kurikulum belum tersampaikan dengan baik kepada guru sebagai salah satu elemen penting dalam mewujudkan visi Lembaga. Guru tidak begitu jelas memahami bahwa harapan dari pembelajaran yang ada adalah pengintegrasian nilai-nilai Al-Qur'an dengan mata pelajaran yang ada. Hal ini berimplikasi pada penerapan pembelajaran yang kurang maksimal dan tidak sejalan.

Peneliti meyakini bahwa dalam penerapan kurikulum, penting untuk menyamakan persepsi antara semua pihak dalam suatu Lembaga penelitian. Hal tersebut dimaksudkan untuk memaksimalkan upaya dalam mencapai visi dan melakukan misi yang sejalan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika, mereka meyakini bahwa sekolah hanyalah sebagai alat untuk mendapatkan ijazah dan memenuhi tuntutan luar terhadap siswa yang bergelar. Menganggap bahwa sekolah sekadar formalitas belaka tersebutlah yang membuat guru-guru mengabaikan pencapaian kompetensi siswa dalam pembelajaran matematika.

Analisis kesiapan dalam perumusan kurikulum

Peneliti menemukan ketidaksiapan dalam perumusan kurikulum sekolah di pondok pesantren Al-Imam Ashim Makassar. Tidak adanya sumber daya manusia yang paham akan kurikulum, formalitas jabatan wakil kepala sekolah bagian kurikulum, sampai kepada kurang lengkapnya administrasi kurikulum.

Sebagai suatu Lembaga Pendidikan, perlu kiranya profesionalitas dalam merumuskan kurikulum. Meskipun masih merujuk dengan sekolah lain, tapi penambahan dan modifikasi yang dilakukan di pondok pesantren tidaklah memperhatikan aspek penting dalam kurikulum itu sendiri,

yaitu perlu memperhatikan pencapaian kompetensi siswa.

Analisis Penerapan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Matematika

Penerapan kurikulum dalam suatu pondok pesantren tidaklah sama dengan penerapan kurikulum di Lembaga Pendidikan lain. Aktivitas pondok pesantren yang lebih padat mengharuskan pondok memiliki beberapa kurikulum. Namun pada pembahasan ini, akan membahas lebih kurikulum yang diberlakukan untuk pembelajaran di sekolah.

Meskipun pondok pesantren memiliki kewenangan dalam menentukan kurikulum dan bentuk pengimplementasiannya, peneliti hendak mengkritisi poin dimana pondok pesantren memberlakukan jam pelajaran yang sama untuk setiap mata pelajaran. Ini menunjukkan kurangnya analisis dalam penetapan aturan kurikulum yang berlaku. Terlebih untuk mata pelajaran matematika dengan muatan materi yang mengacu pada kurikulum K 2013 tetapi dalam pengimplementasiannya, jam belajar matematika hanya 2x30 menit dalam seminggu. Akibatnya, guru tidak mampu mencapai target pembelajaran.

Berdasarkan temuan, guru hanya mencapai 20% dari target pembelajaran yang ada. Sementara untuk ujian kompetensi siswa, siswa akan diujikan sama dengan materi yang didapatkan oleh sekolah lain. Hal ini tentu merugikan bagi siswa namun sulit pula bagi guru untuk mengatasi masalah tersebut. Tidak hanya pada berimplikasi pada pencapaian kompetensi, guru pun dalam hal merencanakan program pembelajaran tidak sejalan dengan kurikulum yang berlaku.

Adapun kaitannya dengan prinsip-prinsip pedagogik, terdapat setidaknya 7 (tujuh) Prinsip pembelajaran. Berikut adalah pemaparan implikasi penerapan tujuh prinsip-prinsip pedagogik tersebut bagi siswa dan

guru disertai dengan hasil analisis yang dilakukan.

Prinsip Motivasi dan Perhatian

Bagi guru: Guru harus menggunakan metode yang variatif, memilih bahan ajar yang diminati. Contoh: guru harus bisa menyesuaikan metode dengan materi ajar, waktu yang tersedia, sumber belajar, lingkungan belajar, termasuk memperhatikan kondisi siswa.

Bagi siswa: Siswa dituntut memiliki perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah kepada tercapainya tujuan belajar.

Hasil analisis: Prinsip ini tidak begitu terlihat pada proses pembelajaran. Guru menggunakan metode yang monoton setiap pertemuan yaitu pembelajaran langsung. Hal ini dikarenakan jam belajar matematika yang sangat sedikit mengakibatkan guru kesulitan mengeksplor metode pembelajaran yang variatif. Meskipun demikian, siswa tetap mampu memusatkan perhatian dan responsif terhadap rangsangan yang diberikan guru.

Prinsip Keaktifan

Bagi guru: Guru harus memberikan kesempatan yang sama kepada semua murid untuk melakukan eksperimen. Contohnya, guru tidak boleh melakukan diskriminasi kepada siswa tertentu untuk aktif. Semua siswa harus mendapat perhatian dan kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran.

Bagi siswa: Siswa dituntut dapat memproses dan mengolah hasil belajar secara maksimal, efektif dan aktif baik secara afektif, kognitif dan psikomotorik.

Hasil analisis: Prinsip keaktifan tidak begitu terlihat. Guru sangat jarang memberikan pertanyaan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab dan mengerjakan soal di depan papan tulis. Guru

lebih banyak memberikan penugasan di kelas. Akibatnya, siswa lebih terlatih secara kognitif. Adapun afektif dan psikomotorik belum dapat dinilai dari proses ini.

Prinsip Berpengalaman dan Keterlibatan Langsung

Bagi guru: Guru harus melibatkan siswa dalam mencari, mengolah, menyimpulkan berbagi informasi tentang pembelajaran. Contohnya, Guru harus menyampaikan pengalaman yang terjangkau dengan nalar siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dan siswa bias merasa bagian dari pengalaman tersebut.

Bagi siswa: Siswa dituntut bisa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru secara mandiri berdasarkan informasi yang telah diolah.

Hasil analisis: Prinsip tersebut diimplementasikan dengan baik di kelas oleh guru. Hanya saja, beberapa siswa masih sering mengabaikan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan berbagai alasan.

Prinsip Pengulangan

Bagi guru: Menyiapkan dan merancang pembelajaran yang harus diulang kembali. Contoh guru harus sering mengulang-ulang materi yang sukar dengan berbagai strategi pembelajaran, bisa dengan tugas individu atau tugas kelompok, terutama materi yang dianggap sulit.

Bagi siswa: Siswa dituntut untuk mengulang kembali pembelajaran yang telah disampaikan melalui latihan dan PR.

Hasil analisis: Guru secara rutin memberikan tugas kepada siswa di akhir sesi pembelajaran dengan tujuan agar siswa dapat mereview kembali materi yang telah diberikan sebelumnya di kelas. Di sisi siswa, mereka dinilai kurang mampu menyelesaikan tugas-

tugas yang diberikan dengan baik. Bahkan beberapa diantara mereka memilih untuk tidak mengerjakan tugas sama sekali.

Prinsip Tantangan

Bagi guru: Memberikan problem solving kepada siswa sesuai dengan tingkat intelektual siswa. Contohnya, guru harus memberikan tugas-tugas yang bisa meningkatkan olah pikir siswa terus aktif dengan soal-soal yang kreatif dan membuka wawasan berpikir.

Bagi siswa: Siswa dituntut bisa menyelesaikan problem yang telah diberikan oleh guru secara aktif.

Hasil analisis: Soal-soal yang diberikan guru adalah soal-soal yang serupa dengan contoh soal yang diajarkan di kelas. Guru mengutamakan prinsip pengulangan jika dibandingkan dengan prinsip tantangan. Guru menilai siswa belum mampu menyelesaikan problem dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi.

Prinsip Penguatan dan Balikan

Bagi guru: Memberi jawaban yang benar dan memberikan kesimpulan dari materi yang telah disampaikan. Contohnya, guru pada setiap akhir pembelajaran harus mereview ulang materi yang telah disampaikan, dengan membuka peluang dialog atau diskusi dengan siswa.

Bagi siswa: Siswa dituntut mencocokkan jawaban dan memberi jawaban sesuai dengan pertanyaan yang telah disampaikan oleh guru.

Hasil analisis: Prinsip penguatan dan balikan sangatlah minim dilakukan sebab pemeriksaan tugas hanya berakhir pada pemberian nilai dan tidak ada pembahasan jawaban yang benar.

Prinsip Perbedaan Individual

Bagi guru: Menghargai perbedaan, lebih mengenal perbedaan individu siswa. Contohnya, guru harus mengetahui dan mengenal setiap kelebihan dan kekurangan siswanya, dan memberlakukan siswa berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh siswa

Bagi siswa: Siswa belajar sesuai kemampuan, percaya diri. Kemudian bisa menghargai pendapat teman yang berbeda dengan dirinya.

Hasil analisis: Guru merasa kesulitan menerapkan prinsip ini dikarenakan guru harus fokus pada pencapaian kompetensi yang dibebankan kurikulum.

Akibat dari hilangnya prinsip-prinsip pedagogik pada pembelajaran secara langsung akan dirasakan oleh siswa. Pencapaian kompetensi siswa tidak dapat maksimal sebagaimana yang tujuan pendidikan yang tertuang dalam kurikulum. Pembelajaran yang berjalan tanpa memperhatikan prinsip pedagogik secara utuh layaknya pembelajaran tanpa proses belajar. Tujuan pendidikan yang utama dalam membentuk manusia berakal dan berkarakter pun sulit untuk dicapai.

KESIMPULAN

Berikut adalah beberapa poin kesimpulan serta rekomendasi yang disusun berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian antara lain (1) Kebijakan kurikulum di Pondok Pesantren Al-Imam Ashim belumlah

dipahami secara bersama oleh para praktisi pendidikan di Pondok tersebut. Sebagai rekomendasi, perlu dilakukan suatu kegiatan penyampaian nilai-nilai yang termuat dalam kebijakan pendidikan dalam hal ini kurikulum yang berlaku kepada semua pihak khususnya guru; (2) Kesiapan dalam perumusan kurikulum dianggap belum maksimal. Peneliti merekomendasikan untuk sebaiknya memilih orang-orang yang kompeten dalam bidang kurikulum untuk merumuskan kurikulum. Hal ini dianggap perlu sebab kurikulum adalah komponen penting dalam mencapai visi lembaga pendidikan; (3) Pengimplementasian kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika di pondok pesantren tidaklah maksimal dikarenakan aturan lain seperti penetapan jam belajar yang sangatlah kurang. Hal ini dibarengi dengan sebagian besar prinsip pedagogik yang seharusnya hadir dalam pembelajaran justru tidak dapat diimplementasikan secara utuh. Akibatnya, pencapaian kompetensi matematika siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Rekomendasi peneliti adalah perlu adanya kurikulum khusus yang dirumuskan langsung oleh guru matematika dengan memperhatikan prinsip-prinsip pedagogik dan menyesuaikan materi-materi dengan jam pelajaran yang ada agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, M., Tahir, S. Z. A. Bin, & Ahmad, S. (2017). The Implementation of Islamic Teaching in Multiculturalism Society: A Case Study at Pesantren Schools in Indonesia. *Asian Social Science*, 13(6), 125. <https://doi.org/10.5539/ass.v13n6p125>
- Anas, A. I. (2012). Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 29. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.400>
- Baygin, M., Yetis, H., Karakose, M., & Akin, E. (2016). An effect analysis of industry 4.0 to higher education. *2016 15th International Conference on Information Technology Based Higher Education and Training, ITHET 2016*. <https://doi.org/10.1109/ITHET.2016.7760744>

- Husna, N., & Arifin, Z. (2016). Curriculum Development of Madrasah Tahfidz-Based Pesantren. *Ta'dib*, 21(2), 125. <https://doi.org/10.19109/td.v21i2.950>
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (4th ed.). INIS.
- Muhakamurrohman, A. (1970). Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 109–118. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>
- Oemar, H. (2005). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Romine, S. (1954). *Building the High School Curriculum*. The Ronald Press.
- Sa'umi, S. (2018). *Implementasi Kurikulum Mandiri Terpadu di Pondok Pesantren Pendidikan Islam (PPPI) Miftahussalam Banyumas*. IAIN Purwokerto.
- Solihin, M., Mubarak, A. Z., & Sukarjo, H. D. (2015). *The Revolution of Indonesia Pesantren Curriculum. 1*.
- Sugiyono. (2005). *Metodologi penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Tamin, Z. (2018). Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren; Satu Analisis Filosofis. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 1–21.
- UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.